

Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika

Ferry Darmawan

ABSTRACT

The development of photography technology, which mounted on digital photography, has provided real challenge for traditional photography. Digital photography open up opportunity for photographer to transform and modify pictures taken by digital camera. This challenge also affected journalism photography. Viewed from the side of mass media technology, photography digital seemed to give many benefits for mass media industry. Digital photography beat traditional photography in terms of place and time. But one must keep in mind that journalism deals only with factual matters. A serious discussion over ethical issues concerning the practice of digital photography in journalism was necessary.

Kata kunci: jurnalistik foto, digitalisasi, etika

Pendahuluan

Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital, sebab foto merupakan salah satu daya pematik bagi para pembacanya. Jurnalistik foto adalah fotografi oleh pers dan foto-foto yang dihasilkan untuk pemberitaan disebut foto berita. Jurnalistik foto memiliki syarat seperti jurnalistik tulis, hanya yang membedakan adalah dengan foto; peristiwa yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, dapat ditampilkan secara lebih dramatis, bahkan mungkin dipersepsi berbeda oleh masing-masing pembacanya. Sedangkan beda jurnalistik foto dengan foto dokumentasi adalah foto-foto yang ditampilkan dalam media massa adalah foto jurnalistik, sedangkan foto dokumentasi tidak. Menurut Oscar Motuloh, fotografer dan supervisor biro foto Antara,

“... Seorang jurnalis foto tidak sekedar menampilkan kekerasan dan darah tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang menarik untuk

diabadikan, foto jurnalistik dan foto dokumentasi mempunyai dasar yang sama, keduanya berdasarkan realitas kehidupan. Keduanya hanya dibatasi oleh suatu garis yang tipis yaitu dipublikasikan atau tidak. Foto jurnalistik dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu spot dan feature. Foto spot lebih bersifat berita, sedangkan foto feature memberi informasi yang tidak mudah basi, seperti essay foto yang banyak terdapat di majalah National Geographic dan keduanya berkembang pesat.”

Dasar kelahiran pertumbuhan jurnalistik foto, menurut R.M. Soelarko dalam bukunya “*Pengantar Foto Jurnalistik*”, ditentukan oleh tiga faktor, yaitu;

- (1) Rasa ingin tahu manusia, yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan;
- (2) Pertumbuhan media massa sebagai media audio visual, yang memuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar yang hidup);
- (3) Kemajuan teknologi, yang memungkinkan

terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat (termasuk perfilman dan video untuk pemberitaan).



Gambar 1. Para jurnalis foto yang dibekali dengan peralatan fotografi yang canggih, apalagi ketika meliput acara olah raga (sumber gambar: wikipedia.org).

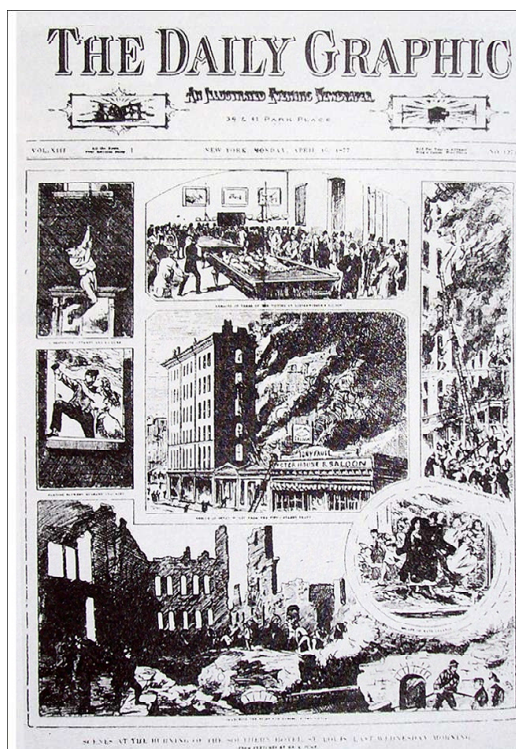
1. Sejarah Jurnalistik Foto

Jurnalistik foto telah menjadi bagian penting dari sebuah surat kabar atau majalah sejak awal abad ke-20, walaupun sejarahnya bisa dilacak hingga pertengahan abad ke-19 dengan adanya fotografi perang Eropa oleh wartawan British Press, ditandai pula dengan pengembangan kamera Leica 35mm.

Penemuan istilah jurnalistik foto (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907-1991), dosen Universitas Missouri, Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan *workshop* jurnalistik foto pertamanya di universitas tersebut pada tahun 1946. Beberapa orang mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, dekan di Universitas yang sama, dimana ia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto pada tahun 1942.

Pada era keemasan jurnalistik foto (sekitar tahun 1930 - 1950), beberapa majalah seperti *Pic-*

ture Post (London), *Paris Match* (Paris), *Life* (USA), *Sports Illustrated* (USA)) dan beberapa surat kabar seperti *The Daily Mirror* (London), *The Daily Graphic* (New York) mampu merangkul pembaca yang besar melalui penggunaan fotografi. Saat itu, muncul beberapa nama fotografer yang cukup dikenal seperti Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, W. Eugene Smith. Percepatan pemakaian fotografi sebagai elemen berita dipacu oleh terbitnya majalah *Life* di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an. Dunia jurnalistik bisa dikatakan berhutang budi pada Wilson Hick yang menjadi redaktur pertama majalah tersebut selama 20 tahun lamanya. Hick dianggap sebagai perintis kemajuan foto jurnalistik di dunia ini. Hick tidak pernah memotret, tapi lewat ketajaman intuisinya dan kepemimpinannya lahirlah beberapa fotografer kelas dunia seperti



Gambar 2. Sketsa peristiwa kebakaran yang dimuat dalam *The Daily Graphic* pada edisi 16 April 1877 (sumber : Fotomedia edisi April 2003).

Elliot Ellisofofon, Edward Steichen, Robert Capa, dan banyak lagi. Dari Hicks pulalah lahir dasar-dasar foto jurnalistik, dengan teorinya yang terkenal yaitu Foto Jurnalistik adalah gambar dan kata.

Walau begitu, foto jurnalistik usianya jauh lebih muda daripada jurnalistik tulis. Hal ini disebabkan pada saat fotografi ditemukan, teknologi percetakan belum bisa membawa foto ke surat kabar. Yang terjadi adalah foto sebuah kejadian diberitakan dengan cara digambar ulang dengan sketsa. Surat kabar pertama yang memuat gambar sketsa sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama tersebut tentang peristiwa kebakaran.

Sejalan dengan teknologi dunia cetak, akhirnya foto bisa ditransfer ke media cetak massal. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar New York Daily Graphic di Amerika



Gambar 3. Foto tambang pengeboran minyak Shantytown oleh Henry J. Newton (sumber : Fotomedia edisi April 2003).

Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto tersebut merupakan karya Henry J. Newton.

2. Pengertian

Jurnalistik foto berdasar atas kata jurnalistik (mengumpulkan, mengedit, dan mempublikasikan materi berita pada media massa atau media penyiaran) yang menciptakan gambar-gambar untuk menceritakan peristiwa/ kejadian. Saat ini, jurnalistik foto lebih dipahami mengacu pada

gambar diam, dan beberapa kasus menyangkut video yang digunakan pada jurnalistik *broadcast*. Jurnalistik foto dibedakan dari beberapa cabang fotografi lain seperti fotografi dokumentasi, *street photography*, atau fotografi selebritas, berdasarkan kualitas dari :

- (1) Ketepatan waktu (*Timeliness*). Foto mempunyai makna dalam konteks kronologi peristiwa yang direkam dan dipublikasikan.
- (2) Objektivitas. Situasi yang dijelaskan oleh foto adalah gambaran representasi peristiwa yang akurat dan jujur.
- (3) Narasi. Foto merupakan kombinasi elemen-elemen berita, yang menginformasikan dan memberi pengertian yang dalam kepada pembaca.

Para jurnalis foto sering harus membuat keputusan dengan cepat dan membawa peralatan fotografi di bawah keadaan yang sama di mana para jurnalis ini terlibat dengan subjek fotonya (kebakaran, perang, kerusuhan) —bahkan tak jarang memiliki resiko yang sama. Sedangkan fotografer *wedding* bukan jenis yang mewakili gambaran jurnalistik foto, meskipun mereka merekam kejadian sehari-hari dan mungkin menyebarluaskan fotonya pada media massa. Istilah jurnalistik foto lebih mendekati istilah reportase.

3. Jenis dan Fungsi Foto Jurnalistik

Ada beberapa jenis foto jurnalistik dalam media massa, khususnya surat kabar. Ada yang dikenal dengan nama *Spot News* yaitu sebuah foto tunggal yang menyajikan sebuah peristiwa yang berdiri sendiri, misalnya foto yang menampilkan tabrakan antarbeberapa motor *sport* pada lintasan sirkuit *Grand Prix Championship*, atau foto peristiwa kebakaran, atau peristiwa bencana alam, dan sebagainya.

Kemudian foto *human interest* yaitu foto yang menyajikan kejadian sehari-hari yang tidak selalu menampilkan mutu berita yang hangat atau aktual, tetapi merupakan lukisan masyarakat, semisal foto rumah-rumah dari kardus bekas yang dijadikan tempat bermukim para gelandangan. Seringkali foto-foto jenis ini merupakan *social comment* yang



Gambar 4. Jenis foto “spot news” yang menceritakan peristiwa tunggal (sumber foto : google images).

isinya menunjukkan penyakit masyarakat yang perlu mendapat perhatian pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.



Gambar 5. Jenis foto “human interest” adalah tema foto yang bercerita seputar kehidupan manusia (sumber foto: dok pribadi).

Jenis yang lain dari jurnalistik foto, ada yang disebut foto *essay*, foto *sequence*, dan *picture story*. Ketiganya merupakan rangkaian foto yang bercerita. Berbagai peristiwa ditampilkan dalam beberapa foto yang saling berkaitan satu dengan yang lain, jadi tidak hanya satu foto saja.

Dalam perkembangannya, jurnalistik foto juga

tidak terlepas dari fungsinya sebagai penghias atau memperindah halaman surat kabar. Foto juga dapat digunakan sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan di halaman muka surat kabar. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital, sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Kelebihan dari sebuah foto sebagai medium komunikasi visual menjadikan lebih mudah dipahami daripada tulisan yang membutuhkan tenaga dan pikiran. Seorang wartawan perang senior, Hendro Subroto, berujar, “... foto jurnalistik harus bisa menceritakan kejadian sehingga tidak banyak komentar pun orang sudah tahu cerita fotonya foto itu dan yang terpenting dalam foto jurnalistik adalah momen”.

Moment atau peristiwa atau kejadian yang ditangkap oleh kamera dan tidak dapat diulangi untuk yang kedua kali. Kemampuan seorang fotografer menangkap momen yang pas itulah yang seringkali membuat perbedaan di antara beberapa fotografer jurnalistik. Momen yang menarik untuk diabadikan tidak bisa diramalkan. Disinilah unsur *lucky* atau keberuntungan berperan lebih. Pembuat foto bagus itu banyak, tapi yang mendapatkan moment yang bagus hanya orang-orang tertentu.

Syarat sebuah foto berita yang berhasil adalah foto berita harus mampu menyajikan beritanya dengan kekayaan detail gambar yang dengan mudah dapat dikenali (prinsip originalitas harus diperhatikan). Selain itu, foto berita harus benar-benar terjadi karena bila terjadi pemalsuan dalam jangka waktu tertentu dapat terjadi penolakan (prinsip dapat dipercaya harus diperhatikan).

4. Jurnalistik Foto di Era Digital

Dunia jurnalistik tak luput dari pengaruh era digital. Kehadiran *World Wide Web* atau lebih dikenal dengan nama internet telah mengganti wajah jurnalistik. Saat ini, sudah tak terhitung surat

kabar dan majalah di belahan dunia ini. Lahirnya *Broadband Internet* mulai menggeser keberadaan *TV Broadcast*. Mungkin saja, tapi bisa juga tidak. Sementara itu, ada sebagian jurnalis yang telah mempertimbangkan masa depan keahlian dan profesi mereka dalam dunia yang baru ini. Meskipun kehadiran dunia internet telah mengubah arah jurnalisme, tetapi yang tetap sama dengan semua medium tadi adalah *newsroom*.

Saat ini, jalur lalulintas berita sudah sangat cepat dan dinamis. Kebutuhan akan informasi memaksa seluruh komponen yang berada dalam ruang lingkup jurnalistik untuk dapat mengantisipasi hal tersebut. Pada tahun 90-an, dalam dunia cetak mencetak, telah dikenal yang namanya cetak jarak jauh, sehingga media massa cetak tidak lagi tertinggal oleh media elektronik yang belakangan ini sedang *booming* di negeri kita. Dalam dunia jurnalistik kecepatan penyampaian berita adalah pilar utama, maka dengan kehadiran fotografi digital menjawab permasalahan akan kecepatan ini. Dengan memanfaatkan data digital, berita atau foto mudah sekali dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

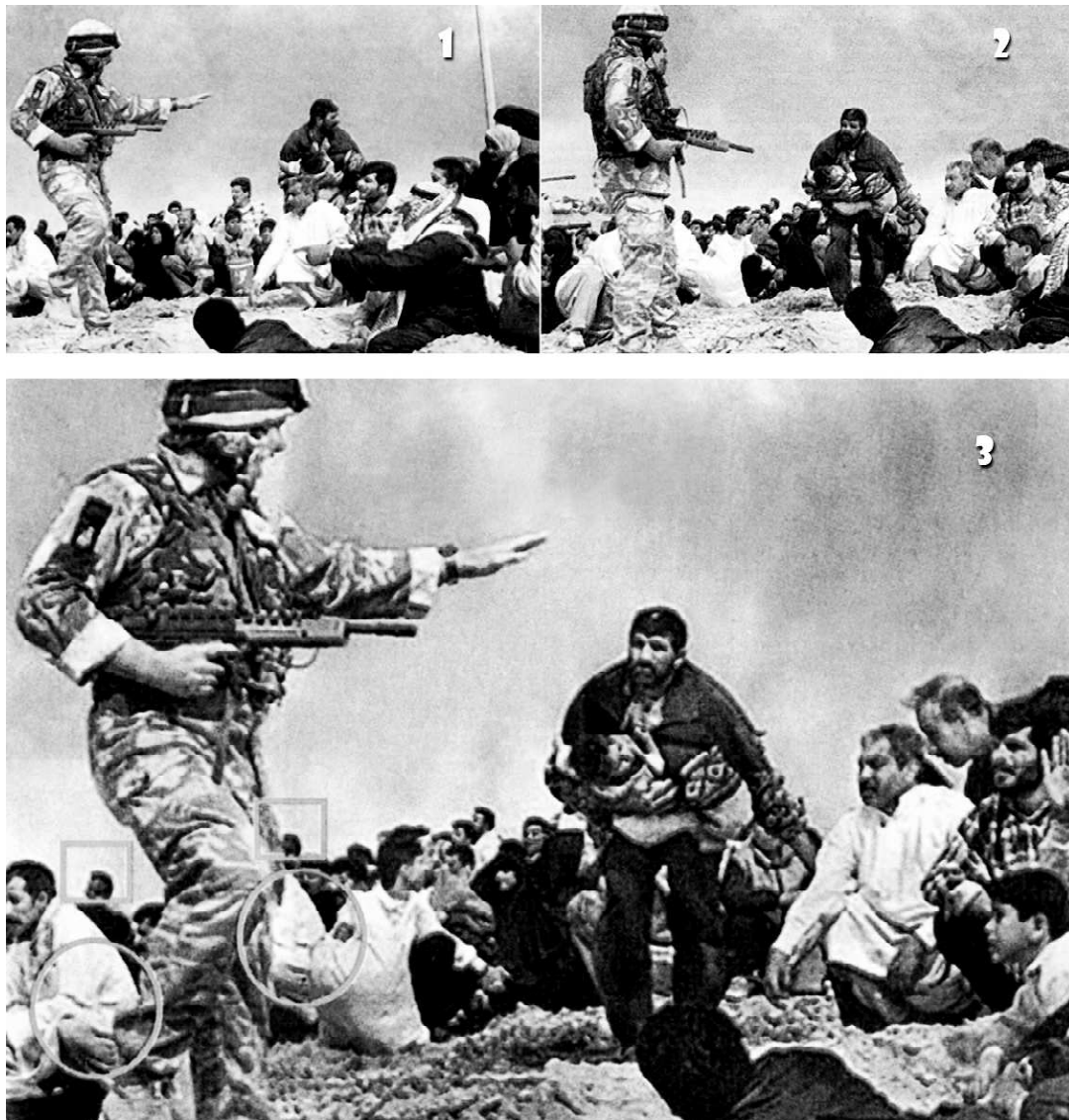
Kemunculan internet pun menambah semaraknya kompetisi dalam dunia jurnalistik. Sehingga, mau tidak mau, hampir seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki alamat di internet. Sementara itu, kecepatan jurnalisme internet, di mana *website* mengharuskan pembaharuan yang konstan terhadap isinya, membuat para reporter, editor, dan bagian produksi diburu oleh stres dan tekanan. Keinginan untuk menjadi yang pertama menyebabkan tekanan tadi. Tapi, yang paling penting bagi jurnalis *web* untuk berusaha tidak mengorbankan kualitas dan keakuratan berita demi kecepatan. Tekanan untuk menjadi yang pertama dapat menyebabkan kesalahan. Namun demikian, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam dunia digital akan sangat mudah diperbaiki. Lain halnya dengan surat kabar, sekali turun cetak, kesalahan yang dibuat tidak akan bisa diperbaiki. Namun, yang utama adalah ide bahwa semua titik perhatian jurnalistik, etika, kebiasaan dan sebagainya yang diterapkan dalam media tradisional seharusnya pula diterapkan dalam

pengerjaan media *online*.

Demikian juga dengan foto-foto yang ditampilkan dalam jurnalisme *website*. Pengetahuan akan dasar digital fotografi mutlak dimiliki oleh seorang jurnalis *web*, khususnya mereka yang menangani tata letak halaman *web*. Dalam halaman *web*, foto tidak ditampilkan seperti dalam surat kabar atau majalah. Walaupun di era komputerisasi seperti sekarang ini, pengerjaan *dummy* hingga penataletakkan halaman media cetak pun sudah menggunakan komputer. Pada *lay out* halaman *web*, foto harus disimpan dalam format digital, dan yang paling penting adalah bahwa resolusi foto akan berpengaruh terhadap besarnya *file*. Dan sudah pasti akan berpengaruh pula terhadap kecepatan pembukaan halaman di *browser* internet. Makin besar resolusi foto yang digunakan maka akan memperlambat pemunculan *image* di *browser* internet. Biasanya resolusi yang ditampilkan pada halaman web hanya sebesar 72 dpi. Bandingkan dengan resolusi minimal foto digital ketika akan dicetak yaitu 300 dpi.

Mengirim foto di masa lalu memang menyulitkan. Sampai tahun 1980-an pun fotografer masih sering terlihat berlari-lari ke bandara untuk mengirimkan hasil foto lewat jasa cargo. Setelah era internet mendunia sejak pertengahan 1990-an, fotografi digital telah menjadi hal yang wajib bagi para jurnalis foto. Foto dengan mudah bisa dikirim ke mana pun walaupun masih melalui proses *scan* foto. Ketika kamera digital pertama ditemukan, proses *scan* tersebut tidak perlu lagi dilakukan. Dengan beralihnya fotografi film ke digital, banyak sekali hal yang dimudahkan. Proses penyimpanan foto hingga pengolahan foto bisa dilakukan dengan mudah di komputer.

Begitu mudahnya, pengeditan foto digital memunculkan beberapa kasus yang terjadi pada manipulasi foto jurnalistik. Masih ingat foto yang menghebohkan dari mantan presiden kita, Abdurahman Wahid (Gus Dur), dengan seorang wanita yang disinyalir sebagai selingkuhannya? Waktu itu banyak orang pro dan kontra. Muncul pendapat yang mengatakan foto tersebut hasil rekayasa digital yang dibuat demi menjatuhkan presiden Gus Dur pada waktu itu dari kursi



Gambar 6. Foto 1 dan 2 merupakan foto asli Walski yang digabungkan menjadi sebuah foto jurnalistik yang mempunyai latar belakang yang kuat, yaitu Perang Teluk II (bawah). Adegannya menampilkan seorang Marinir Inggris sedang mengatur beberapa warga sipil Irak yang tampaknya sedang mengungsi. Pose si marinir sangat fotogenik, tegas dan berwibawa. Sementara pengungsipun tampil meyakinkan dengan adanya pusat perhatian pada seorang bapak yang menggendong anaknya. Tapi lihat pada bagian yang ditandai. (sumber : Repro)

kepresidenan. Atau kasus Sophia Latjuba yang tampil tanpa busana di sampul salah satu majalah pria terbitan ibukota? Itupun kata sang fotografer, sebenarnya hanyalah sebuah rekayasa digital. Namun, apa pun alasan foto tersebut ada dan ditampilkan di media, foto bisa berbicara lebih, terlepas apakah itu hasil rekayasa atau tidak, *toh* orang tetap akan menikmatinya.

Kasus yang pernah menghebohkan dunia jurnalistik adalah foto yang ditampilkan harian *Los Angeles Times* yang terbit di Los Angeles, AS, pada Senin, 31 Maret 2003. Pada waktu itu, harian tersebut menempatkan sebuah foto berita tentang Perang Irak di halaman pertamanya. Foto tersebut diambil oleh fotografer harian itu sendiri, Brian Walski. Namun, salah seorang pembaca melihat kejanggalan dari foto Walski, yaitu terdapat lebih dari satu orang yang muncul dua kali. Tak urung hal tersebut menyebabkan Walski dipecat dari pekerjaannya.

Kalau dipikir secara sederhana, foto Walski yang dimanipulasi tersebut sama sekali tidak mengubah fakta apa pun. Kejadiannya memang ada. Semua “tokoh” pada foto pun nyata adanya. Hanya kecerobohanlah yang membuat semua jadi berantakan. Seandainya Walski lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan montase terhadap fotonya, mungkin kecurangan ini tidak akan terbongkar sampai kapan pun. Namun, memang di sinilah masalah utama foto jurnalistik yaitu kejujuran seorang fotografer.

Untuk menjaga agar keutuhan nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga ketika dilakukan proses pengeditan digital pada sebuah foto jurnalistik, maka perlu adanya batasan-batasan yang jelas tentang sejauhmana sentuhan digital diperbolehkan dalam jurnalistik foto. Berikut ini panduan etika prosedur pengeditan digital *image* yang diperbolehkan untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, asalkan semata-mata hanya untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat.

(1) Koreksi warna (color balancing/ correction).

Dengan pengkoreksian warna diharapkan obyek yang ditampilkan tidak akan terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi, tidak mengubah

warna esensial seperti mengubah warna rambut untuk keperluan merubah usia, dan sebagainya.

- (2) Burning. Membakar bagian-bagian sudut foto yang gelap agar tampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan objek atau subjek yang terdapat pada gambar.
- (3) Koreksi distorsi lensa. Bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang bukan standar, misalnya objek menjadi membulat, maka perubahan pada *software* pengolah foto untuk menjadikan foto normal, masih dimungkinkan sebatas mengoreksi distorsi lensa yang terjadi tersebut.
- (4) Menghilangkan noda. Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital, dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.
- (5) Dodging. Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatkan hasil yang normal, seperti halnya burning process.
- (6) Titik Fokus. Membantu membuat titik fokus dengan membuat blur objek-objek di sekeliling *focus of interest*, tapi tidak mengubah esensi dari isi pesan foto.
- (7) Optimalisasi File. Membuang objek-objek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.
- (8) Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (*glare elimination*). Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan momen. Maka, bisa saja terdapat *glare elimination* yang mengganggu hasil foto. Penggunaan olah digital untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto.
- (9) Pencahayaan keseluruhan. Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto.
- (10) Menghilangkan mata merah (*red eye elimination*). Mata merah atau *red eye* sering terjadi jika objek yang kita foto menatap cahaya *flash* langsung. Melalui *software* pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak

mengganggu keindahan objek foto.

Selain itu, hal-hal yang umum diperbolehkan dalam pengeditan digital *image* untuk kepentingan pemberitaan atau editorial adalah:

- (1) *Cropping, darkening*, atau *focus-softening* untuk mengurangi atau menghilangkan objek yang tak berguna untuk menjaga konteks foto.
- (2) Memperbaiki keseluruhan *image* atau sebagian, di mana penggunaan teknik-teknik perbaikan *image (enhancement)* seharusnya diungkapkan. Dalam arti, tidak mengubah konteks dari foto jurnalistik.

Sedangkan hal-hal yang dilarang dalam pengeditan *digital image* untuk kepentingan pemberitaan adalah:

- (1) Menambah, menukar, atau menghilangkan objek di mana akan mengubah keseluruhan konteks dari foto yang ditampilkan.
- (2) Memanipulasi usia, misalnya dengan membuat lebih muda atau lebih tua sebuah subyek foto (contohnya, mengubah warna rambut).
- (3) Mengubah ekspresi subjek foto, gerakan tubuh, sebagian anatomi tubuh atau asesoris tubuh lainnya.

Pada intinya, tidak dibenarkan sama sekali adanya manipulasi dalam jurnalistik foto. Namun, dengan perkembangan peralatan fotografi dan teknologi komunikasi saat ini, fotografer jurnalistik

dapat menerima dampak dari era digital tadi. Penggunaan teknologi sah saja dalam jurnalistik foto, tapi panduan etika dalam prosedur *digital image editing* pada jurnalistik foto harus tetap dijaga.

Sumber Bacaan

A. Buku

Alwi, Audy Mirza, 2006, *Foto Jurnalistik*, Jakarta, PT Bumi Aksara.

Soelarko, 1985, *Pengantar Foto Jurnalistik*, Bandung, PT Karya Nusantara.

Majalah *Foto Media*, edisi April 2003

Majalah *Imaging Plus*, edisi 01/2003

B. Internet :

<http://wikipedia.org>

<http://www.time.com>

<http://www.digitalcustom.com/>

<http://www.arunkristiandas.com/>

<http://www.fno.org/>

<http://www.adobe.com/>